

Manajemen Sumber Belajar dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sains

(Studi Kasus di Pratomseksa (SD) Sassanasuksa Thailand)

Ammar Navy

Manajemen Pendidikan-Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang 5 Malang. Email: ammar.ts@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini yaitu: (1) Perencanaan sumber belajar dalam meningkatkan mutu pembelajaran sains di sekolah Sassanasuksa Thailand; (2) Pelaksanaan Pemberdayaan sumber belajar dalam meningkatkan mutu pembelajaran sains di sekolah Sassanasuksa Thailand; (3) Evaluasi pemberdayaan sumber belajar dalam meningkatkan mutu pembelajaran sains di sekolah Sassanasuksa Thailand; dan (4) Peningkatan dan pengembangan hasil sumber belajar dalam meningkatkan mutu pembelajaran sains di sekolah Sassanasuksa Thailand. Data penelitian yaitu berupa hasil wawancara dan pengamatan mengenai manajemen pemberdayaan sumber belajar dalam meningkatkan mutu pembelajaran sains. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Simpulan hasil penelitian adalah sebagai berikut. (1) Perencanaan sumber belajar dalam meningkatkan mutu pembelajaran sains di sekolah Sassanasuksa Thailand. (2) Dalam proses pelaksanaan (*actuating*) pemberdayaan sumberbelajar dalam meningkatkan mutu pembelajaran sains di Sekolah Satsanasuksa bertujuan untuk memberikan jaminan bahwa aktivitas operasional sekolah telah sesuai dengan tujuan untuk menunjang pelaksanaan peningkatan mutu pembelajaran disekolah. (3) Evaluasi pemberdayaan sumber belajar dalam meningkatkan mutu pembelajaran sains di sekolah Sassanasuksa Thailand, (4) Peningkatan dan pengembangan hasil sumber belajar dalam meningkatkan mutu pembelajaran sains yang merujuk pada konsep peningkatan sumber belajar.

Kata kunci: manajemen sumber belajar, mutu pembelajaran sains

Reformasi pembelajaran merupakan inti dari reformasi pendidikan, jika dilaksanakan dengan serius oleh para siswa reformasi pembelajaran itu akan menjadi kuncinya (*learner centered*), guru harus menjadikan siswa supaya dapat belajar dari pengalaman, lingkungan, dan budaya, yang akan mengarah pada perkembangan siswa baik secara fisik, psikologis, sosial, dan intelektual serta dijadikan pembelajaran pribadi, organisasi, dan sosial. (*Department of Curriculum and Instruction Development*, 2003)

Pendidikan tidak bisa terlepas dari proses belajar, untuk memperoleh pengetahuan serta keterampilan individu diluar sistem pendidikan yang berlaku dalam waktu yang relatif singkat dan dengan metode yang lebih mengutamakan praktik dari pada teori. Pendayagunaan sumber belajar dalam proses pembelajaran memiliki banyak fungsi dan manfaat yang diambil, seperti memberi pengalaman yang konkret dan langsung, menyajikan sesuatu yang tidak mungkin

diadakan, dikunjungi atau dilihat secara langsung dan konkrit, menambah dan memperluas cakrawala sajian yang ada di dalam kelas, meningkatkan motivasi belajar, memberi informasi yang lebih akurat, membantu memecahkan masalah pembelajaran baik dalam lingkup makro maupun mikro, dan merangsang untuk berpikir, bersikap dan berkembang lebih lanjut. Sumber belajar memegang peranan penting dan cukup menentukan dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Sumber belajar merupakan faktor penting dalam pengelolaan belajar, karena sumber belajar merupakan media untuk mendorong siswa supaya menjadi penasaran dan ingin belajar. Oleh karena itu, penggunaan sumber belajar yang tepat untuk mendapat hasil yang baik perlu dukungan dari pemerintah serta kinerja guru, siswa dan semua pihak yang baik (*Office of the basic Education Commission*, 2004).

Namun kondisi saat ini sangat banyak sumber belajar tapi kurang dimanfaatkan sebagai sumber belajar, seharusnya dalam kegiatan belajar perlu menggunakan berbagai sumber untuk membantu siswa membangun pengetahuan terutama pembelajaran ilmu pengetahuan/*sains*. Oleh karena itu diperlukan proses penyelidikan, mencari pengetahuan dengan pengamatan dan studi secara sistematis yang disebut *Scientific Method* untuk mencapai pengetahuan dan proses belajar yang baik (Sombat kanjanarakpong, 2002: 13). Mata pembelajaran *sains* dapat mendorong peserta didik bisa mempelajari setiap kejadian dimanapun dia berada dengan belajar sepanjang hidup dari berbagai sumber belajar (*Department of General Education*, 2004: 249).

Sumber belajar (*learning resources*) dapat dirumuskan sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam memperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan ketrampilan, dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini nampak adanya beraneka ragam sumber belajar yang masing-masing memiliki kegunaan tertentu yang mungkin sama atau bahkan berbeda dengan sumber belajar lainnya.

Proses pembelajaran dengan sumber-sumber yang konkret lebih menjamin keberhasilan daripada secara abstrak. Keuntungan yang diperoleh adalah belajar menjadi lebih produktif serta dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa karena sumber-sumber yang konkret mampu menyajikan kondisi belajar lebih alami (Djohar, 1984:5). Dalam arti luas, sumber belajar (*learning resources*) menurut Rohani (1997:102), adalah segala macam sumber yang ada di luar diri seseorang (peserta didik) dan yang memungkinkan (memudahkan) terjadinya proses belajar mengajar. Sumber belajar menurut Sudjana dan Rivai (2003: 76) tidak lain adalah sumberdaya yang bisa dimanfaatkan guna kepentingan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun secara tidak langsung, sebagian atau secara keseluruhan. Dengan demikian sumber belajar adalah segala sumber daya yang dapat dimanfaatkan guna memberi kemudahan kepada seseorang dalam belajar.

Menurut *Association for Educational Communications and Technology* sumber pembelajaran adalah segala sesuatu atau daya yang dapat dimanfaatkan oleh guru, baik secara terpisah maupun dalam bentuk gabungan, untuk kepentingan belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan efektivitas dan efisiensi tujuan pembelajaran. Sumber pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu: (a) sum-

ber pembelajaran yang sengaja direncanakan (*learning resources by design*), yakni semua sumber yang secara khusus telah dikembangkan sebagai komponen sistem instruksional untuk memberikan fasilitas belajar yang terarah dan bersifat formal; dan (b) sumber pembelajaran yang dimanfaatkan (*learning resources by utilization*), yakni sumber belajar yang tidak secara khusus didesain untuk keperluan pembelajaran namun dapat ditemukan, diaplikasikan, dan dimanfaatkan untuk keperluan belajar, salah satunya adalah media masa.

Manajemen berasal dari bahasa Latin, yaitu *manus* yang berarti tangan dan *agere* berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja *managere* yang berarti menangani, *managere* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to managere*, dengan kata benda *management*, dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya *management* diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan (Husaini Usman, 2010:5). Menurut Pius, A. Partanto & Muhammad Dahlan Al Barry (2001: 434), mengatakan "Manajemen adalah pengelolaan usaha, kepengurusan, kepelaksanaan penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran yang diinginkan, direksi".

Menurut Manulang (1992) mengemukakan 14 prinsip manajemen, yaitu: (a) pembagian kerja/tugas (*division of work*); (b) kewenangan dan tanggungjawab (*authority and responsibility*); (c) disiplin (*discipline*); (d) kesatuan komando perintah (*unity of command*); (e) kesatuan arah (*unity of direction*); (f) Kepentingan individu harus tunduk kepada kepentingan umum (*sub ordination of individual interest general interest*); (g) gaji/penghasilan pegawai (*remuneration of personnel*); (h) sentralisasi/desentralisasi kewenangan (*authority centralization/ decentralization*); (i) jenjang hierarki/struktural (*scalar chain*); (j) ketertiban material/sosial (*order status*); (k) keadilan (*equity*); (l) stabilitas jabatan pegawai (*stability or tenure of personel*); (m) prakarsa (*initiative*); dan (n) kesetiakawanan antar teman sekerja pada korps (*esprit de corps*).

Manajemen pemberdayaan sumber belajar adalah proses yang penting. Sekolah perlu melaksanakan secara sistematis untuk mengatur sumber belajar dan aktivitas pembelajaran yang beragam dan menanggapi kebutuhan siswa untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk memiliki kesempatan belajar sendiri dengan kemampuan, minat dan bakat. Terlepas dari jenis kelamin, waktu, tempat, kurikulum

dan metode pembelajaran operasi tersebut dapat tercapai. Hal ini membutuhkan kerjasama dalam kinerja personil di masing-masing departemen. Administrator bisa menggunakan konsep manajemen siklus kualitas Deming digunakan untuk administrasinya. Karena administrasi sistem yang sistematis, komprehensif dapat diperiksa pada setiap tahap dan dapat menyebabkan perbaikan, pengembangan dalam karya. Peneliti telah mengadopsi prinsip manajemen mutu Deming yang digunakan dalam penelitian ini.

Konsep siklus PDCA pertama kali diperkenalkan oleh Walter Shewhart pada tahun 1930 yang disebut dengan "*Shewhart cycle*" selanjutnya konsep ini dikembangkan oleh Dr. Walter Edwards Deming, yang kemudian dikenal dengan *The Deming Whell*. *PDCA cycle* berguna sebagai pola kerja dalam perbaikan suatu proses atau *system*, W. Edwards Deming di tahun 1950 diusulkan proses bisnis yang harus dianalisis dan diukur untuk mengidentifikasi sumber yang menyebabkan variasi produk yang menyimpang dari persyaratan pelanggan. Dia merekomendasikan proses bisnis yang ditempatkan di suatu lingkaran umpan balik sehingga manajer dapat mengidentifikasi dan mengubah bagian dari proses yang membutuhkan perbaikan. Sebagai guru, Deming membuat (agak *over simplified*) diagram untuk mengilustrasikan proses ini, dikenal sebagai siklus PDCA (*Plan, Do, Check, Act*). Untuk *Plan, Do Check, Act* merupakan sebuah untuk terus mendukung ke arah perbaikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang bersifat deskriptif, yaitu dengan teknik studi kasus. Pendekatan kualitatif atau kajian kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena penelitian menekankan pada upaya investigasi untuk mengkaji secara natural (alamiah) fenomena yang tengah terjadi dalam keseluruhan kompleksitasnya (Sastradipoera, 2005: 226-227). Penelitian ini bersifat deskriptif karena berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang dimana peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang terjadi menjadi pusat perhatiannya untuk kemudian dijabarkan sebagaimana adanya. Studi kasus digunakan sebagai suatu penjelasan komprehensif yang berkaitan dengan berbagai aspek seseorang, suatu kelompok, suatu organisasi, suatu program, atau suatu situasi kemasyarakatan (Sastradipoera, 2005:245) yang dalam penelitian ini masalah/kasus yang diteliti meru-

pakan situasi manajemen pemberdayaan sumber belajar dalam meningkatkan mutu pembelajaran *sains* di Pratomsuksa (Sekolah Dasar) Sassanasuksa Thailand, dan diupayakan ditelaah sebanyak dan sedalam mungkin. Tempat penelitian adalah di Sekolah Sassanasuksa, bertempat di daerah Singhanakhon, Songkhla, Thailand Selatan. Didirikan pada tanggal 9 Juni 2008 Pengajaran tingkat TK, Pendidikan Dasar dan Sekolah Menengah (*Anubal, Pratom suksa dan Mattayomsuksa tonton*), Sebanyak 722 siswa. Personil sekolah berjumlah 45 orang.

Penelitian dengan pendekatan kualitatif dilakukan dengan melakukan pengumpulan data dalam bentuk kata-kata atau kalimat yang menggambarkan fenomena fokus penelitian yang telah ditetapkan (Miles & Huberman, 1992). Data kualitatif akan menarik jika mampu menggambarkan fenomena yang terjadi secara kokoh dan mendalam. Untuk memperoleh data secara *holistic* dan *integrative*, serta memperhatikan relevansi data dengan fokus dan tujuan, maka dalam pengumpulan data penelitian ini digunakan tiga teknik, yaitu (1) observasi, (2) wawancara mendalam (*in depth interview*), dan (3) studi dokumentasi (*study of documents*). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL & PEMBAHASAN

Sekolah Sassanasuksa Songkhla Thailand, didirikan atas dasar tanggung jawab sosial. Sebagai pendiri, Abdul Rahman, mempunyai gagasan bahwa semua dimensi pembangunan sosial dan masyarakat perlu fokus memperhatikan pada pengembangan sumber daya manusia (SDM). Faktor lingkungan masyarakat berkontribusi penting terhadap pengembangan kualitas sumber daya manusia (SDM) baik sistem maupun struktur sosial. Jadi, langkah pertama yang harus dikembangkan secara serius adalah pengembangan kualitas para pemuda yang merupakan sumber daya yang paling berharga. Langkah ini harus memiliki mekanisme dan proses pembelajaran yang menyebabkan pembangunan sehingga dapat menciptakan kemakmuran, sejahtera, berkualitas, memiliki etika dan moralitas. Oleh karena itu, salah satu mekanisme penting dalam pengembangan manusia ditinjau dari lingkungan masyarakat adalah pendirian lembaga pendidikan atau sekolah.

Perencanaan Sumber Belajar dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran *Sains* di Sekolah Sasanasuksa Thailand

Perencanaan yang dilakukan merupakan suatu aktivitas yang terstruktur dan melalui upaya pengendalian dan fasilitas pendukung yang memberikan jaminan bahwa aktivitas operasional yang dilakukan telah berjalan sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan. Upaya untuk mewujudkan tujuan dari perencanaan yang disusun memberikan suatu bentuk arahan secara jelas sehingga segala bentuk perencanaan dapat dilakukan dan mendukung proses pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Dukungan dari fasilitas menjadi hal utama atau penting sehingga perencanaan yang ditetapkan dapat berjalan dan dapat direalisasikan secara maksimal.

Berdasarkan pemahaman terkait dengan upaya memaksimalkan hasil belajar menunjukkan bahwa dengan proses pembelajaran dengan tujuan akhir yaitu siswa dapat mengetahui dan memahami setiap sumber belajar yang digunakan sebagai upaya untuk mendukung proses pencapaian perencanaan yang telah ditetapkan oleh Sekolah Sasanasuksa Thailand, yaitu meliputi: (1) Penentuan kebijakan pengelolaan dan pengembangan penggunaan sumber belajar dengan memahami kurikulum dan pedoman pelaksanaan rencana pengembangan sekolah yang bertujuan untuk mengatur kebijakan pengembangan dan pemanfaatan sumber belajar oleh para guru untuk berpartisipasi dalam menentukan kebijakan. (2) Dibentuk sebuah komite untuk mengeksplorasi, menganalisis kondisi dan ketersediaan dalam pengembangan sumber belajar di sekolah dan masyarakat. Dalam komite tersebut mungkin termasuk kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana dan para guru dalam berbagai mata pelajaran yang akan menggunakan sumber belajar sebagai media untuk mengajar siswa. (3) Sekolah mempromosikan proyek-proyek pembangunan dan sumber belajar bagi para guru, siswa, orang tua, komite sekolah termasuk *stakeholder* dalam sebuah pemahaman bersama. Adanya kolaborasi dukungan sumber belajar dalam rangka memperoleh manfaat kepada siswa secara efektif.

Berdasarkan proses aktivitas perencanaan yang dilakukan dapat dikatakan bahwa proses perencanaan yang dilakukan membutuhkan suatu kerjasama sehingga kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Penggunaan sumber belajar sebagai media informasi yang

dapat memaksimalkan pencapaian tujuan pembelajaran. Selanjutnya sebagai upaya untuk memonitoring, meninjau dan memantau pelaksanaan penggunaan sumber belajar sehingga lebih efisien dan lebih efektif maka sekolah menentukan orang yang bertanggung jawab dalam memonitoring dan mengevaluasi pelaksanaan untuk pengembangan dan penggunaan sumber belajar secara terus menerus dan efisien, dan memecahkan masalah selama pelaksanaan jika terjadi kesalahan. Menentukan metode dan instrumen dalam penilaian pelaksanaan. Melakukan pengembangan dan pemanfaatan sumber belajar, termasuk analisis penilaian dan evaluasi serta menyimpulkan hasil penilaian. Dalam proses penggunaan sumber belajar harus mengumpulkan data dari awal sampai akhir pelaksanaan. Untuk meringkas dan melaporkan kepada Dinas Pendidikan, masyarakat dan orang-orang yang terlibat agar dapat mengetahui penggunaan sumber belajar secara luas, sehingga dapat mendukung pengembangan lebih lanjut.

Secara keseluruhan menunjukkan bahwa perencanaan yang dilakukan Sekolah Sasanasuksa Thailand melalui beberapa pertimbangan yaitu sebagai berikut. (a) Perencanaan sebagai langkah awal dari pencapaian tujuan sekolah akan memberikan arah dan kejelasan tujuan tersebut, sehingga semua komponen ataupun elemen-elemen dalam organisasi mengetahui dengan baik tujuan yang hendak dicapai. (b) Semua bagian yang ada dalam organisasi akan bekerja ke arah satu tujuan yang sama ketika semua elemen atau bagian dalam organisasi mengetahui tujuan organisasinya dengan jelas dan benar, maka mereka akan bekerja ke satu arah yang sama. Artinya mereka memahami prosedur apa saja yang akan dilakukan sebagaimana yang telah ditetapkan dalam sistem perencanaan. (c) Menolong mengidentifikasi berbagai hambatan dan peluang, dengan adanya perencanaan maka organisasi mampu mengidentifikasi berbagai hambatan dan peluang yang ada di lingkungan luar organisasi. Adanya hambatan dan peluang yang datang akan menuntut sekolah mempersiapkan tindakan-tindakan antisipasi ke depan sehingga mereka tetap berada di lajur menuju tujuan awal. (d) Perencanaan sendiri dapat diartikan aktivitas pengawasan, ketika prosedur kerja sudah ada dan jelas, tentu hal ini menjadi sebuah kontrol terhadap pelaksanaan di lapangan. Artinya mereka akan bekerja sesuai prosedur sebab perencanaan sebagai pengawasan. (e) Perencanaan juga membantu untuk mengurangi resiko dan ketidakpastian, dalam mencapai sebuah tujuan, terdapat berbagai macam resiko dan ketidakpastian

yang akan menghadang dalam pencapaian tujuan sekolah yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, adanya perencanaan akan memperjelas tindakan-tindakan dan prosedur kerja sehingga ketidakpastian tersebut dapat diminimalisasi.

Pelaksanaan Sumber Belajar dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran *Sains* di Sekolah Sannasuksa Thailand

Pelaksanaan (*actuating*) sumber belajar dalam meningkatkan mutu pembelajaran *Sains* di Sekolah Sannasuksa pada dasarnya bertujuan untuk memberikan jaminan bahwa aktivitas operasional sekolah telah sesuai dengan tujuan pelaksanaan (*actuating*) yang digunakan untuk menunjang pelaksanaan peningkatan mutu pembelajaran di sekolah. Pelaksanaan (*actuating*) adalah usaha agar semua elemen di sekolah dapat melaksanakan tercapainya tujuan dengan kesadarannya dan berpedoman pada perencanaan dan saha pengorganisasian. Terkait dengan fungsi peningkatan mutu pembelajaran prinsip menyediakan kualitas pelayanan pembelajaran sebaik mungkin sehingga menghasilkan kinerja secara optimal pada hakikatnya adalah memberikan jaminan bahwa sistem pembelajaran yang ditetapkan sesuai dengan prosedur dan ketentuan yang telah menjadi ketentuan bersama.

Proses pelaksanaan pemberdayaan sumber belajar dalam meningkatkan mutu pembelajaran *Sains* di Sekolah Sannasuksa telah berjalan sesuai dengan ketentuan dimana setiap elemen sekolah telah bekerja sesuai dengan bidang tugas dan tanggungjawab masing-masing. Pelaksanaan yang dilakukan selalu mengacu pada kurikulum pendidikan yang telah ditetapkan, sehingga segala bentuk pelaksanaan selalu mengacu pada ketentuan yang telah ditetapkan secara nasional.

Dalam proses pelaksanaan manajemen pembelajaran di sekolah yaitu permasalahan mengenai fasilitas dan sarana serta prasarana yang digunakan sehingga proses pelaksanaan manajemen belum secara maksimal dilakukan. Selain itu sumber utamanya yaitu mengenai keterbatasan anggaran yang digunakan dalam proses pembiayaan pembelajaran.

Nit Samman (1997), menyatakan bahwa pelaksanaan rencana yang telah disusun membutuhkan keterlibatan staf lain di luar anggota tim, perlu terlebih dahulu diselenggarakan orientasi, sehingga staf pelaksana tersebut dapat memahami dengan lengkap rencana yang akan dilaksanakan. Pada tahap ini di-

perluan suatu kerjasama dari para anggota dan pimpinan manajerial. Untuk dapat mencapai kerjasama yang baik, diperlukan keterampilan pokok manajerial, yaitu: (a) keterampilan komunikasi (*communication*) untuk menimbulkan pengertian staf terhadap cara penyelesaian mutu yang akan dilaksanakan, (b) keterampilan motivasi (*motivation*) untuk mendorong staf bersedia menyelesaikan cara penyelesaian masalah mutu yang telah direncanakan, (c) keterampilan kepemimpinan (*leadership*) untuk mengkoordinasikan kegiatan cara penyelesaian masalah mutu yang dilaksanakan, (d) keterampilan pengarahan (*directing*) untuk mengarahkan kegiatan yang dilaksanakan.

Dengan demikian menunjukkan bahwa dalam proses pelaksanaan secara jelas dapat diketahui bahwa harus diperlukan beberapa syarat nyata yang harus dipenuhi sehingga kegiatan pelaksanaan rencana dapat berjalan sesuai dengan prosedur yang ditetapkan, dimana keterampilan komunikasi (*communication*), motivasi (*motivation*), kepemimpinan (*leadership*) dan pengarahan (*directing*) menjadi hal utama atau penting sebagai upaya untuk melaksanakan rencana yang telah ditetapkan.

Evaluasi Sumber Belajar dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran *Sains* di Sekolah Sannasuksa Thailand

Evaluasi merupakan suatu proses yang dapat dijadikan salah satu acuan oleh Sekolah Sannasuksa, Thailand untuk mengetahui berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar. Evaluasi merupakan proses untuk memberikan atau menetapkan nilai kepada sejumlah tujuan, kegiatan, keputusan, unjuk kerja, proses, orang, maupun objek atau dapat dikatakan bahwa evaluasi merupakan suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Dengan demikian menunjukkan bahwa pengertian evaluasi adalah proses yang sistematis dalam menentukan nilai atau tujuan tertentu. Adapun pengertian dari evaluasi pembelajaran merupakan penilaian kemampuan belajar siswa atau yang biasa disebut peserta didik yang dilakukan secara berkala, baik berupa ujian tes tertulis maupun tidak tertulis sebagai pertanggungjawaban seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran. Karakteristik siswa yang dijadikan penilaian adalah tampilan siswa dalam bidang kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan).

Suatu aktivitas dikatakan berhasil dalam memberikan pembelajaran apabila telah terjadi perubahan tingkah laku siswa atau pengetahuan siswa ke arah

yang lebih positif atau lebih baik. Oleh karena itu, Sekolah Sassanasuksa, Thailand memiliki andil yang sangat besar dalam keberhasilan siswanya. Oleh sebab itu, sangat penting bagi seorang guru mengevaluasi siswanya dengan cara yang baik dan objektif. Sesuai dengan salah satu peran pendidik pada Sekolah Sassanasuksa, Thailand yaitu merupakan evaluator artinya, untuk mengetahui sejauh mana proses belajar dilakukan selain itu guru dapat mengoreksi apakah cara pembelajarannya itu harus diperbaiki atau dipertahankan.

Dalam proses melakukan melakukan evaluasi sumber belajar dalam meningkatkan mutu pembelajaran maka terdapat beberapa tahap atau langkah sehingga proses evaluasi yang dilakukan dapat berjalan sesuai dengan ketentuan dan perencanaan yang telah ditetapkan. Bentuk-bentuk evaluasi yang dilakukan yaitu terdapat empat bentuk. (1) Evaluasi lingkungan program termasuk memasukkan kebutuhan pelaksanaan proyek, kecocokan tujuan dari proyek, konsistensi dengan kebijakan dinas pendidikan, dan kemungkinan keterlaksanaan program. (2) Evaluasi input sekolah termasuk kemampuan siswa, ketersediaan personil, anggaran, peralatan, dan perlengkapan. (3) Penilaian proses pelaksanaan. (4) Evaluasi produktivitas sebagai *output* program termasuk kualitas sumber belajar yang digunakan, pengelolaan pembelajaran dari guru, dan prestasi belajar siswa.

Dalam proses evaluasi persoalan yang dihadapi tentang pembelajaran *Sains* dengan menggunakan sumber belajar dapat ditunjukkan sebagai berikut. (a) Mengembangkan keterampilan guru menggunakan sumber belajar untuk kegiatan belajar. (b) Pengembangan keterampilan siswa untuk mencari literatur berbagai sumber belajar. (c) Memahami orang tua murid dan masing-masing pihak yang terlibat dalam pentingnya penggunaan sumber belajar.

Proses evaluasi terkait dengan kegiatan evaluasi pertama evaluasi dalam lingkungan program termasuk memasukkan sisi kebutuhan untuk pelaksanaan proyek, sisi kecocokan tujuan dari proyek, sisi konsisten dengan kebijakan dinas pendidikan, dan sisi kemungkinan keterlaksanaan program. Kedua, evaluasi *input* termasuk ketersediaan personil, anggaran, peralatan, dan perlengkapan. Ketiga, penilaian proses pelaksanaan. Keempat, evaluasi produktivitas/*output* program termasuk kualitas sumber belajar, pengelolaan pembelajaran dari guru, dan prestasi belajar.

Dalam melakukan evaluasi materi pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah maka sekolah melakukan evaluasi melalui penilaian. Evaluasi meliputi

evaluasi sebelum pembelajaran, proses pembelajaran dan akhir pembelajaran. Evaluasi dilakukan dengan menilai tugas atau kegiatan yang telah dilaksanakan.

Sumber belajar adalah manusia, bahan, kejadian/peristiwa, *setting*, teknik yang membangun kondisi yang memberikan kemudahan bagi anak didik untuk belajar memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap. Sumber belajar adalah semua hal yang membuat peserta didik mudah untuk belajar. Sumber belajar bermanfaat membantu siswa belajar lebih baik dalam pemahaman akan konsep, prinsip, dan prosedur secara benar. Hasil evaluasi terkait dengan keberhasilan pembelajaran yang dilakukan maka dapat memberikan dukungan dalam proses pencapaian perencanaan yang telah ditetapkan.

Nit Sammapan (1997) menyatakan bahwa tahapan yang dilakukan ialah secara berkala memeriksa kemajuan dan hasil yang dicapai dan pelaksanaan rencana yang telah ditetapkan. Tujuan dari pemeriksaan untuk mengetahui: (a) sampai seberapa jauh pelaksanaan cara penyelesaian masalahnya telah sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, (b) bagian mana kegiatan yang berjalan baik dan bagian mana yang belum berjalan dengan baik, (c) apakah sumber daya yang dibutuhkan masih cukup tersedia, (d) apakah cara penyelesaian masalah yang sedang dilakukan memerlukan perbaikan atau tidak. Dengan demikian menunjukkan bahwa keberhasilan suatu perencanaan diperlukan langkah evaluasi yang menjadikan bahwa aktivitas yang dilakukan oleh sekolah benar-benar sesuai prosedur yang telah ditetapkan pada visi dan misi sekolah.

Peningkatan dan Pengembangan Sumber Belajar dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran *Sains* di Sekolah Sassanasuksa Thailand

Peningkatan dan pengembangan merupakan upaya akhir yang akan dilakukan oleh pihak manajemen sekolah terkait dengan upaya peningkatan mutu pembelajaran. Upaya peningkatan dan pengembangan pemberdayaan sumber belajar dalam meningkatkan mutu pembelajaran maka dibutuhkan rencana jangka pendek, jangka panjang, evaluasi dan perbaikan terus-menerus sebagai upaya untuk sekolah dengan melakukan sinkronisasi kolaborasi dengan masyarakat. Untuk meningkatkan dan mengembangkan sumber belajar di masyarakat lebih jauh dengan menciptakan proses belajar-mengajar yang efektif, yakni: belajar mengetahui (*learning to know*), bela-

jar bekerja (*learning to do*), belajar hidup bersama (*learning to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*) dan mempromosikan pendidikan sepanjang hayat (*life long education*).

Langkah selanjutnya yang dilakukan yaitu dengan upaya untuk peningkatan keterampilan guru dalam penggunaan sumber belajar dilakukan melalui kerja sama dengan dinas pendidikan dan sekolah-sekolah lainnya. Kegiatan ini adalah dilakukan sedikitnya 1 kali dalam 1 semester. Peningkatan keterampilan guru khususnya *Sains* dalam sumber belajar dilakukan dengan cara praktikum secara langsung sehingga para guru lebih memahami dan mudah mengajarkan ke peserta didik mereka.

Secara umum menunjukkan bahwa manajemen pemberdayaan sumber belajar adalah proses yang penting. Sekolah perlu melaksanakan secara sistematis untuk pengatur sumber belajar dan aktivitas pembelajaran yang beragam dan menanggapi kebutuhan siswa untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk memiliki kesempatan belajar sendiri dengan kemampuan, minat dan bakat dengan tujuan akhir yaitu pencapaian hasil belajar secara maksimal sesuai dengan tujuan sekolah yang telah ditetapkan.

SIMPULAN & SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan temuan penelitian maka kesimpulan hasil penelitian dapat diuraikan sebagai berikut. (1) Hasil analisis data yang telah dilakukan maka perencanaan sumber belajar dalam meningkatkan mutu pembelajaran *sains* di sekolah Sassanasuksa Thailand, ditetapkan sebagai berikut: a) penentuan kebijakan pengelolaan dan pengembangan penggunaan sumber belajar dengan memahami kurikulum dan pedoman pelaksanaan rencana pengembangan sekolah, b) dibentuk sebuah komite untuk mengeksplorasi, menganalisis kondisi dan ketersediaan dalam pengembangan sumber belajar di sekolah dan masyarakat, c) menciptakan rencana untuk mengembangkan sumber belajar, menganalisis kesiapan dan mengumpulkan informasi kemudian menciptakan rencana untuk mengembangkan sumber belajar, d) musyawarah tenaga pendidik dan kependidikan sekolah dan masyarakat dan e) sekolah mempromosikan proyek-proyek pembangunan sumber belajar dalam sebuah pemahaman bersama. (2) Dalam proses pelaksanaan (*actuating*) sumber belajar dalam meningkatkan mutu pembelajaran *sains* di

Sekolah Satsanasuksa bertujuan untuk memberikan jaminan bahwa aktivitas operasional sekolah telah sesuai dengan tujuan untuk menunjang pelaksanaan peningkatan mutu pembelajaran di sekolah. (3) Hasil evaluasi sumber belajar dalam meningkatkan mutu pembelajaran *sains* di sekolah Sassanasuksa Thailand, beberapa tahapan terkait dengan kegiatan pemberdayaan sumber belajar yaitu dengan a) evaluasi lingkungan program termasuk memasukkan kebutuhan pelaksanaan proyek, kecocokan tujuan dari proyek, kekonsistenan dengan kebijakan dinas pendidikan, dan kemungkinan keterlaksanaan program, b) evaluasi *input*, c) penilaian proses pelaksanaan, dan d) evaluasi produktivitas. (4) Upaya peningkatan yang dilakukan untuk mengembangkan sumber belajar sebagai upaya dalam meningkatkan mutu pembelajaran *sains* yang merujuk pada ketentuan dari organisasi pendidikan dunia (UNESCO) yaitu terbagi menjadi beberapa tahap, yang meliputi: belajar mengetahui (*learning to know*), belajar bekerja (*learning to do*), belajar hidup bersama (*learning to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*) dan mempromosikan pendidikan sepanjang hayat (*life long education*).

Saran

Saran yang diajukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut. (1) Bagi Kepala Sekolah Sassanasuksa, Thailand. a) Dalam proses pelaksanaan manajemen dalam upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran diharapkan pengelola sekolah selalu berupaya untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh sekolah sehingga manajemen yang ditetapkan dapat berjalan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh sekolah. b) Mampu memberikan dukungan kepada elemen-elemen yang terdapat di sekolah secara maksimal sehingga pelaksanaan manajemen mampu memberikan jaminan bahwa aktivitas pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan ketentuan. c) Kegiatan evaluasi harus secara kontinuu dilakukan sebagai upaya agar seluruh perencanaan dapat berjalan sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditentukan dan untuk menghindari terjadinya penyimpangan yang dapat terjadi. (2) Bagi Guru Sekolah Sassanasuksa, Thailand. Para guru wajib mengikuti segala bentuk petunjuk yang telah ditetapkan sehingga pelaksanaan manajemen di sekolah dapat dijalankan secara maksimal serta para guru wajib meningkatkan daya kreasinya agar seluruh perencanaan yang dilakukan dapat direalisasikan. (3) Bagi Dinas

Pendidikan Thailand. Dinas pendidikan harus berupaya untuk mendukung proses peningkatan pembelajaran *sains*, yaitu dengan menetapkan kebijakan dan pemberian fasilitas pendidikan sehingga dapat memberikan jaminan bahwa upaya peningkatan pembelajaran *sains* dapat secara maksimal dirasakan oleh sekolah. (4) Bagi Peneliti Selanjutnya. Diharapkan untuk melakukan evaluasi hasil pelaksanaan manajemen sekolah sehingga dapat ditemukan suatu kebijakan yang benar-benar dapat mendukung proses pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Department of Curriculum and Instruction Development. 1996. *Network learning, Enhance the learning process at Primary Education*. Bangkok: Kurusapa.
- Departemen pendidikan. 2002. *Learning and teaching about the Environment*. Bangkok: Kurusapa ladprao.
- Department of General Education. 2004. *Quality management strategies*. Bangkok: SLG Graphics.
- Husaini, U. 2010. *Manajemen: teori, praktik, dan riset pendidikan* (ed.3). Jakarta: Bumi Aksara.
- Miles, M.B & Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Diterjemahkan oleh Tjetjep R.R. Jakarta: UI Press.
- Ministry of education, 2010. Laporan departemen pendidikan tahun 2010 (online), (<http://www.moe.go.th/moe/th/news/detail.php?newsid =25083&key=news20>), diakses 11 november 2012.
- Sammapan, N. 1992. *Quality Management in Japan*. Bangkok : Kurusapa Ladprao.
- Office of the national education commission. 2002. reforming process for learning quality development. Bangkok: Kurusapa.
- Pius, A., Partanto. & Muhammad, D., Al Barry. 2001. *Kamus Ilmiah populer*. Surabaya: Arkola.
- Rohani, A. 1997. *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta Rosdakarya.
- Sastradipoera, K. 2005. *Mencari Makna di Balik Penulisan*, Tesis, dan Disertasi. Bandung: kappa-Sigma.
- Sombat, K. 2002. *Techniques to teach students the skills of thinking*. Bangkok: Aksontas
- Sudjana, N. & Ahmad, R. 2003. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru.